

# Pelaksanaan Pembelajaran dan Tantangan di Sekolah Luar Biasa Saasih Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran

Elsa Meilani<sup>1</sup>, Rita Susilawati<sup>2</sup>, Aline Putri Nabila<sup>3</sup>, Rini Pitriyani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [elsameilani0101@gmail.com](mailto:elsameilani0101@gmail.com)

<sup>2</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [ritasusilawati38@gmail.com](mailto:ritasusilawati38@gmail.com)

<sup>3</sup>STITNU Al-Farabi Pangandaran; [alinenabilaa194@gmail.com](mailto:alinenabilaa194@gmail.com)

<sup>4</sup>STITNU Al-Farabi pangandaran; [riniptriyani04@gmail.com](mailto:riniptriyani04@gmail.com)

## Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 1, May 2025

Hal : 182-193

Received: 10 May 2025  
Accepted: 25 May 2025  
Published: 31 May 2025

**Publisher's Note:** Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

## Abstract :

*This study aims to describe the implementation of learning and the challenges faced at Saasih Special School located in Cigugur District, Pangandaran Regency. The method used in this research uses a descriptive qualitative approach with data collection through observation, interviews with teachers, and school documentation. SLB Saasih has a vision and mission oriented towards developing the skills of students with special needs, including hearing impaired, blind, physically disabled, mentally disabled, and autism. With 66 students and 9 teachers, this study describes the condition of the facilities, curriculum, challenges faced by teachers, and cooperation with parents. The results show that the curriculum used is the same as regular schools, but the biggest challenge is the mental condition of teachers in dealing with students' special needs. In addition, limited support personnel such as psychiatrists are an obstacle in educational services. This study recommends improving psychosocial support for teachers and developing adaptive learning methods according to students' characteristics.*

**Keywords :** inclusive education, skills, children with special needs.

## Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran serta tantangan yang dihadapi di Sekolah Luar Biasa Saasih yang berada di Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi sekolah. SLB Saasih memiliki visi misi berorientasi pada pengembangan keterampilan siswa berkebutuhan khusus, meliputi tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, dan autisme. Dengan jumlah siswa 66 orang dan tenaga pendidik sebanyak 9 guru, penelitian ini mendeskripsikan kondisi fasilitas, kurikulum, tantangan yang dihadapi guru, serta kerjasama dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan sama dengan sekolah reguler, namun tantangan terbesar adalah kondisi mental guru dalam menghadapi kebutuhan khusus siswa. Selain itu, keterbatasan tenaga pendukung seperti psikiater menjadi hambatan dalam layanan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan psikososial bagi guru dan pengembangan metode pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik siswa.*

**Kata Kunci :** *pendidikan inklusif, keterampilan, anak berkebutuhan khusus.*

## **Pendahuluan**

Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus Pada dasarnya setiap anak berpotensi (children with special needs), memang mengalami problema dalam belajar, hanya saja, problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karna dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain.

Perspektif Al-Qur'an terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap semua manusia, termasuk ABK. Dalam ajaran Islam, semua individu, tanpa memandang keterbatasannya, memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286). Kisah Abdullah bin Ummi Maktum dalam Al-Qur'an (QS. Abasa: 1-7) juga menjadi contoh bagaimana Islam mengajarkan penghormatan terhadap ABK. Ayat ini menegur Rasulullah SAW yang sempat mengabaikan seorang tunanetra demi berbicara dengan pemimpin Quraisy. Ayat tersebut menekankan pentingnya menghargai semua individu tanpa diskriminasi.

Islam menekankan nilai inklusivitas, keadilan, dan kasih sayang dalam pendidikan. Setiap anak, termasuk ABK, dianggap sebagai amanah Allah bagi orang tua dan masyarakat. Mereka memiliki potensi yang harus dikembangkan dengan dukungan spiritual, moral, dan sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 13 menegaskan persamaan hak antar manusia, sedangkan hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Pandangan ini memberikan dasar teologis untuk menciptakan sistem pendidikan yang mendukung perkembangan optimal ABK.

Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran untuk anak ber-kebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan skrining atau asesmen agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok.

Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial.

Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Penelitian ini akan membahas mengenai "Strategi Pembelajaran dan Tantangan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Saasih di Kec. Cigugur"

Rumusan masalah yang diajukan adalah Apa definisi dari anak berkebutuhan khusus? Bagaimana jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus? Bagaimana strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Saasih di Kec. Cigugur? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan definisi dari anak berkebutuhan

khusus, mengidentifikasi jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan menjelaskan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk graha, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tuna daksa, SLB bagian D untuk autisme.

Tuna grahita (*mental retardation*) adalah Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain anak tunagrahita (*mental retardation*). *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*subaverage*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Selanjutnya menurut *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Kemudian menurut *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung

pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya. Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)*. Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, functional academics, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun. Menurut WHO seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu Bratanata (dalam Mohammad Efendi, 2025: 88 ) mengatakan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus

Menurut Bratanata ( dalam Mohammad Efendi, 2025:88), ada beberapa cara untuk mengidentifikasi seorang anak yang termasuk tunagrahita, yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.2) tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,3) perkembangan bicara atau bahasa terlambat,4) tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),5) koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali),6) sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

#### **b. Tunarungu Wicara (Communication disorder and deafness)**

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Mohammad Efendy ( 2003:75 ) Klasifikasi anak ditinjau dari taraf kehilangan ketajaman pendengarannya dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok tuli dan kelompok lemah pendengaran.

Sedangkan untuk tujuan pendidikannya , anak tunarungu dikelompokkan menjadi lima, yaitu 1) tunarungu ringan .2) tunarungu ringan sekali. 3) tunarungu sedang .4) tunarungu berat. 5) tunarungu ekstrim/tuli/ berat sekali. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran: 1) tidak mampu mendengar, 2) terlambat perkembangan bahasa, 3) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, 4) kurang/tidak tanggap bila diajak bicara, 5) ucapan kata tidak jelas, 6) kualitas suara aneh/monoton, 7 sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, 8) banyak perhatian terhadap getaran, 9) keluar nanah dari kedua telinga, 10) terdapat kelainan organ telinga.

#### **c. Tunadaksa (physical disability)**

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Menurut Suroyo (dalam Mohammad Efendi 2005:114 tuna daksa yaitu ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi aslinya secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak Tubuh: 1) anggota gerak tubuh kaku atau lemah/lumpuh, 2) kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), 3) terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, 4) terdapat cacat pada alat gerak, 5) jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, 6) kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, 7) hiperaktif/tidak dapat tenang.

#### **d. Autisme**

Autisme syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deinker dan Marholin & Philips antara lain: 1) senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah, 2) selalu diam sepanjang waktu, 3) jika ada



pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi, 4) tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangkan sekelilingnya. Tidak tampak ceria, 5) tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya, 6) secara umum anak autisme mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## **Bahan dan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi sekolah. Penelitian kualitatif dan deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menjabarkan sesuatu permasalahan dengan metode yang sudah ditetapkan dengan realita dan kondisi dilembaga tersebut.

Penelitian ini mendeskripsikan dari berbagai sumber permasalahan yang dijadikan objek penelitian kami saat di lembaga tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, yaitu kita dapat melihat dan mendengar proyek penelitiannya secara langsung atau turun langsung ke lapangan. Dengan melihat objek secara langsung maka memperjelas kami untuk penelitian tersebut dan dibantu juga dari berbagai sumber seperti referensi dari internet, dan Guru dilembaga tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Saasih yang beralamat di Dusun Neglasari Desa Cimindi kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran ,pada hari jum'at tanggal 9 mei 2025 pukul 10.30 WIB.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. SLB saasih merupakan salah satu sekolah berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Cigugur, Kab. Pangandaran, Jawa Barat. SLB Saasih didirikan pada tanggal 31 Desember 2014. Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 030-YWA/SK/XII/2014 pada tanggal 18 Juni 2015. SLB Saasih merupakan sekolah Swasta yang mulai menerapkan Kurikulum

Merdeka. SLB Saasih memiliki visi misi yang menekankan pada pengembangan keterampilan sebagai bekal utama siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan di SLB Saasih, termasuk karakteristik siswa, tenaga pendidik, fasilitas, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Informasi yang berhasil penulis himpun saat observasi dan interview dengan kepala sekolah, guru dan wali siswa mengenai SLB Saasih Cigugur adalah, Visi “Efektivitas pelayanan pendidikan di SLB Saasih untuk mencapai sekolah unggul di Jawa Barat pada tahun 2025”. Misi 1) menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, 2) mengoptimalkan life skill yang berbasis lingkungan, 3) setiap warga sekolah membiasakan untuk berbahasa dan berperilaku sebagai suri tauladan, 4) bermitra dengan pendidikan umum, masyarakat, pemerintah, kepolisian, dan kesehatan. Siswa yang ditampung ada lima kategori ,yaitu : 1) tuna rungu , 2) tuna grahita , 3) tuna Daksa, 4), autisme.

SLB Saasih menaungi peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan ,kebetulan untuk tahu ajaran sekarang yang ada mulai dari tingkat Sekolah dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas ( SMA ). Jumlah siswa saat diadakan penelitian pada tanggal 09 Mei 2025 siswa SLB Saasih ada 50 yang hadir dari keseluruhan 66 siswa. Materi pelajaran yang di sampaikan ,yaitu: 1) akademik dan Mata pelajaran khusus : bina komunikasi bunyi dan irama 30 %. 2) pengembangan diri 70 % berupa : tata boga, IT, dan Keterampilan menjahit.

Anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan fisik, kesulitan komunikasi, hingga masalah perilaku dan sosial. Oleh karena itu, penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan individual sangat krusial.

Di SLB Saasih, materi pelajaran dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu akademik dan mata pelajaran khusus seperti bina komunikasi bunyi dan irama (30%), serta pengembangan diri yang mencakup tata boga, IT, dan keterampilan menjahit (70%) ,seperti yang sudah di sebutkan di atas. Pendekatan ini menunjukkan upaya mengembangkan life skill yang berbasis lingkungan sesuai dengan misi sekolah.

Penggunaan alat bantu dan dukungan psikologis serta terapi merupakan aspek penting dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Misalnya, anak



dengan gangguan motorik memerlukan aksesibilitas fisik dan perangkat bantu, sedangkan anak dengan kesulitan komunikasi membutuhkan terapi bicara dan strategi komunikasi alternatif. Namun, hasil penelitian di SLB Saasih menunjukkan bahwa saat ini sekolah belum memiliki tenaga pendukung seperti psikolog dan terapis, yang menjadi kekurangan signifikan dalam pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini.

Ada juga tantangan lain yang dihadapi guru di SLB Saasih dalam memberikan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu kondisi mental guru. Guru di SLB tidak hanya harus menguasai materi akademik dan keterampilan khusus, tetapi juga harus mampu menangani berbagai karakteristik dan kebutuhan individual siswa yang beragam. Kompleksitas tanggung jawab ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi guru.

Kesehatan mental guru sangat rentan terdampak oleh beban kerja yang tinggi, tuntutan emosional, dan kurangnya dukungan profesional seperti psikolog atau terapis yang dapat membantu mereka mengelola stres dan memberikan strategi penanganan yang tepat. Di SLB Saasih juga, ketiadaan tenaga pendukung tersebut memperberat beban guru, yang harus berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pendamping psikososial siswa.

Tekanan mental ini dapat berujung pada kelelahan, stres kronis, hingga burnout, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas pembelajaran dan kualitas pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, perhatian serius terhadap kesehatan mental guru perlu menjadi prioritas, termasuk pemberian pelatihan khusus, dukungan psikologis, serta penguatan sistem pendampingan dan kolaborasi antar tenaga pendidik dan profesional terkait.

#### Kekurangan

Minimnya dukungan pendanaan dari pemerintah turut berdampak pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan visi SLB Saasih sebagai sekolah unggul di Jawa Barat pada tahun 2025. Oleh karena itu, penguatan kemitraan dengan berbagai pihak seperti pendidikan umum, masyarakat, kepolisian, pemerintah, dan kesehatan yang menjadi bagian dari misi sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dan meningkatkan efektivitas pelayanan pendidikan.

### **Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Anak, yaitu:**

ABK temporer (sementara) dan permanen(tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjel), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan Autis, dan lain-lain.

Untuk menangani ABK tersebut dalam setting pendidikan inklusif di Indonesia, tentu memerlukan strategi khusus. Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin (O'Neil) menyatakan bahwa pendidikan inklusisebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga negara Indonesia (termasuk ABK temporer dan permanen) untuk memperoleh pelayanan pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan mengoptimalkan peranan guru. Di bawah ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

#### 1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran, antara lain: a) berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif. b) berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik. c) berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu. d) berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil dan individual. e) berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media. Selain strategi yang telah disebutkan di atas, ada strategi lain yang dapat diterapkan yaitu strategi individualisasi, kooperatif dan modifikasi perilaku.

#### 2. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tuna grahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tuna grahita antara lain; a) strategi pembelajaran yang diindividualisasikan. b) strategi kooperatif. c) strategi modifikasi tingkah laku.

#### 3. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

Strategi yang bias diterapkan bagi anak tunadaksa yaitu melalui pengorganisasian tempat pendidikan, sebagai berikut: a) pendidikan integrasi (terpadu). b) pendidikan segresi (terpisah) c) penataan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Saasih, perlu adanya penambahan tenaga ahli pendukung seperti psikolog dan terapis, peningkatan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan komprehensif sesuai kebutuhan berbagai kategori siswa (tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna netra, dan autisme) yang ditampung oleh sekolah ini

## **Kesimpulan**

SLB Saasih dengan visi misi berfokus pada dunia keterampilan menyediakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan kurikulum yang setara sekolah reguler. Tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi mental guru dan kurangnya tenaga pendukung profesional. Perlu adanya peningkatan dukungan psikososial untuk guru dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif agar tujuan pendidikan keterampilan dapat tercapai secara optimal.

## **Referensi**

- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Efendi, M. (2003). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, M. (2025). *Psikologi Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delay, J., & Deinaker, P. serta Marholin, G., & Philips, E. *Autism Syndrome Studies* (dalam berbagai sumber psikologi perkembangan anak).
- Kauffman dan Hallahan. 2005. *Hand Book of Special Education*, New York: Routledge, h.28-45.
- Suroyo. (2005). Dalam M. Efendi, *Psikologi Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- WHO (World Health Organization). *Definitions of Intellectual Disability*. Geneva: WHO Publications.
- Widias Rahayuni. 2014. *Kemampuan Guru Kela* . FKIP UMP.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.